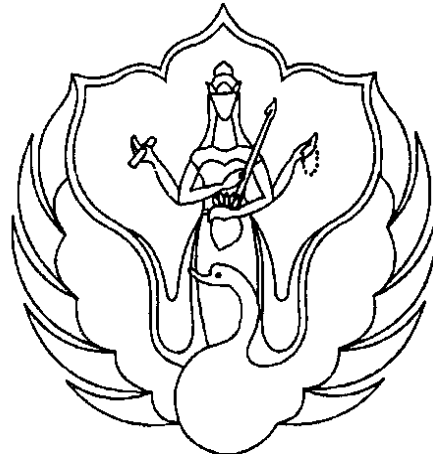


**PERBEDAAN POLA ASUH PADA ANAK PEREMPUAN:
REFLEKSI DALAM KARYA SENI GRAFIS**



PENCIPTAAN KARYA SENI

oleh:

Baiq Indira Septari

NIM 1812891021

**PROGRAM STUDI SENI MURNI
JURUSAN SENI MURNI FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2024**



**PERBEDAAN POLA ASUH PADA ANAK PEREMPUAN:
REFLEKSI DALAM KARYA SENI GRAFIS**



Baiq Indira Septari

NIM 1812891021

Tugas Akhir ini Diajukan kepada Fakultas Seni Rupa
Institut Seni Indonesia Yogyakarta Sebagai
Salah Satu Syarat untuk Memperoleh
Gelar Sarjana S-1 dalam Bidang
Seni Murni
2024

Tugas Akhir Penciptaan Karya Seni berjudul :

**PERBEDAAN POLA ASUH PADA ANAK PEREMPUAN: REFLEKSI
DALAM KARYA SENI GRAFIS** diajukan oleh Baiq Indira Septari, NIM
1812891021, Program Studi S-1 Seni Murni, Jurusan Seni Murni, Fakultas Seni
Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta telah dipertanggungjawabkan di depan
Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 11 Juni 2024 dan dinyatakan telah
memenuhi syarat untuk diterima.

Pembimbing I



Dr. Suwarno Wisetrotomo, M.Hum.

NIP. 19620429 198902 1 001/NIDN. 0029046204

Pembimbing II



Wiwik Sri Wulandari, S.Sn., M.Sn.

NIP. 19760510 200112 2 001/ NIDN. 0010057605

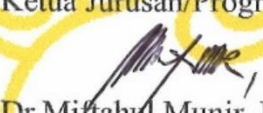
Cognate/Anggota



Devy Ika Nurjanah, S.Sn., M.Sn.

NIP. 19910407 201903 2 024/NIDN. 0007049106

Ketua Jurusan/Program Studi/Ketua/Anggota



Dr. Miftahul Munir, M.Hum.

NIP 19760104 2009121 001/NIDN 0004017605

Mengetahui

Dekan Fakultas Seni Rupa
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Mohamad Sholahuddin, S.Sn., M.T.

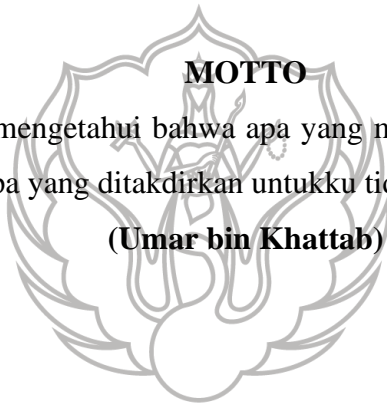
NIP 19701019 1999031 001/ NIDN 0019107005

PERSEMBAHAN

Bismillaahirrahmaanirrahiim ...

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang serta tak lupa shalawat dan salam kepada Nabi besar Muhammad SAW, penulis persembahkan karya Tugas Akhir seni grafis kepada kedua orangtua dan keluarga terkasih Bapak Lalu Kusnardi, Ibu Indria Pidjar Karyani, dan yang paling spesial teruntuk saudari perempuan penulis, Baiq Indira Yuniarti, serta orang-orang terkasih dan sahabat-sahabat seperjuangan yang selalu ada untuk memberikan dukungan dalam proses pembuatan karya Tugas Akhir ini hingga dapat terwujud.





MOTTO

“Hatiku tenang karena mengetahui bahwa apa yang melewatkanku tidak akan pernah menjadi takdirku, dan apa yang ditakdirkan untukku tidak akan pernah melewatkanku”

(Umar bin Khattab)

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TUGAS AKHIR

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Baiq Indira Septari
NIM : 1812891021
Program Studi : Seni Murni
Judul Penciptaan : PERBEDAAAN POLA ASUH PADA ANAK PEREMPUAN:
REFLEKSI DALAM KARYA SENI GRAFIS

Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya karya tulis tugas akhir dan karya seni tugas akhir ini benar-benar saya kerjakan sendiri. Karya Tugas Akhir ini bukan merupakan plagiarisme, pencurian hasil karya milik orang lain, hasil kerja orang lain untuk kepentingan saya karena hubungan material maupun segala kemungkinan lain yang pada hakekatnya bukan merupakan karya tulis dan karya seni Tugas Akhir penulis secara orisinal dan otentik.

Bila kemudian hari diduga kuat ada ketidaksesuaian antara fakta dengan pernyataan ini, penulis bersedia diproses oleh pihak fakultas dengan sanksi terberat berupa pembatalan kelulusan/kesarjanaan.

Pernyataan ini saya buat dengan kesadaran sendiri dan tidak ada tekanan ataupun paksaan dari pihak manapun demi menegakkan integritas akademik di institusi ini.

Yogyakarta, 14 Juni 2024

Menyatakan

Baiq Indira Septari

NIM 1812891021

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, atas rahmat dan berkat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan seluruh rangkaian penyusunan Laporan dan Karya Tugas Akhir ini dengan sebaik-baiknya.

Penulisan laporan dan hasil karya Tugas Akhir ini masih terdapat beberapa kekurangan, namun penulis berusaha memberikan yang terbaik. Atas selesainya laporan Tugas Akhir ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. Suwarno Wisetrotomo, M.Hum., selaku dosen pembimbing I yang telah memberikan saran dan dukungan.
2. Wiwik Sri Wulandari, S.Sn., M.Sn., selaku dosen pembimbing II yang telah memberikan bimbingan serta saran.
3. Devy Ika Nurjanah, S.Sn., M.Sn., selaku cognate yang telah menguji dan memberikan saran serta masukan.
4. Yoga Budhi Wantoro, S.Sn., M.Sn., selaku dosen wali atas bimbingan sejak awal masa perkuliahan.
5. Dr. Miftahul Munir, M.Hum., Ketua Jurusan Seni Murni, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
6. Mohamad Sholahuddin, S.Sn., M.T., selaku Dekan Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
7. Albertus Charles Andre Tanama, M.Sn., selaku dosen Seni Murni yang pertama kali mengenalkan penulis dengan seni grafis.
8. Dr. Irwandi, M.Sn., selaku Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
9. Seluruh dosen dan staff karyawan Seni Murni, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
10. Kedua orangtua, Bapak Lalu Kusnardi dan Ibu Indria Pidjar Karyani yang telah memberikan dukungan sejak awal.
11. Saudara-saudari penulis, terutama kakak perempuan terkasih Baiq Indira Yuniarti yang telah menjadi orangtua kedua bagi penulis.

12. Teman-teman yang telah membantu dan menemani penulis sejak awal di Yogyakarta, Gigat, Veni, Raras, Rama, dan teman-teman yang tidak dapat disebutkan satu per satu.
13. Teman-teman seperjuangan Mahasiswa Jurusan Seni Murni Institut Seni Indonesia Yogyakarta Benih Angkatan 2018.
14. Keluarga MaBes Bapak (Makan Besar) , Pak Adam, Sevin, Tama, Rien, Ge, Naufal, Abder yang selama masa studi akhir telah membantu dan mengisi hari-hari penulis dengan cerita dan aktivitas positif.
15. Teman-teman crew Vilakopi, Ibu Eri, Bapak Sigit, Joni, Coki, Aan, Mas Vikas, Mbak Maya.
16. Sahabat-sahabat terkasih di Lombok, Hijriyah, Anggun, dan Ajeng yang sedari SMP selalu menjadi tempat untuk pulang dan melepas rindu.
17. Via dan Nafi, teman cosplay yang selalu menemani penulis di saat suntuk.
18. Zayne, Rafayel, Xavier yang selalu memberikan dukungan dan menjadi penyemangat penulis selama proses penulisan.

Penulis menyadari, Tugas Akhir ini masih banyak kelemahan dan kekurangan karena itu kritik dan saran yang bertujuan untuk membangun akan diterima penulis dengan senang hati. Semoga dengan Tugas Akhir ini dapat memberikan manfaat bagi penulis, institusi, dan masyarakat luas.

Yogyakarta, 14 Juni 2024

Penulis
Baiq Indira Septari

DAFTAR ISI

Sampul Depan	i
Halaman Judul	ii
Halaman Pengesahan	iii
Halaman Persembahan	iv
Halaman Motto	v
Halaman Pernyataan Keaslian	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
ABSTRAK	xiv
BAB I. PENDAHULUAN	1
a. Latar Belakang	1
b. Rumusan Penciptaan	4
c. Tujuan	4
d. Manfaat	4
e. Makna Judul	4
BAB II. KONSEP	6
a. Konsep Penciptaan	6
b. Konsep Perwujudan	9
c. Konsep Penyajian	17

BAB III. PROSES PEMBENTUKAN	19
a. Bahan	19
b. Alat	24
c. Teknik	27
d. Tahap Pembuatan	28
BAB IV. DESKRIPSI KARYA	35
BAB V. PENUTUP	50
DAFTAR PUSTAKA	53
DAFTAR LAMAN	55
LAMPIRAN	56



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Tabel Parenting Style Baumrind	7
Gambar 1.2 Sketsa gadis kucing	15
Gambar 1.3 Sketsa gadis rusa	15
Gambar 1.4 Anteikovich yasya, Wangxian, 2023, Digital illustration	17
Gambar 1.5 Lilly Wolters, Wondrous Winter Tale, 2023	17
Gambar 1.6 Display 15 karya	18
Gambar 3.1 Kertas manila	19
Gambar 3.2 Lembaran lino yang sudah dipotong	20
Gambar 3.3 Selotip	20
Gambar 3.4 Tinta <i>offset</i>	21
Gambar 3.5 Lem	21
Gambar 3.6 Meja kaca	22
Gambar 3.7 Pigura	22
Gambar 3.8 <i>Passepartout</i>	23
Gambar 3.9 Alat tulis	24
Gambar 3.10 Alat potong	24
Gambar 3.11 Penggaris	25
Gambar 3.12 Pisau cukil	25
Gambar 3.13 Pisau palet	26
Gambar 3.14 Rol karet	26
Gambar 3.15 Alat gosok	27
Gambar 3.16 Setup mencetak	28
Gambar 3.17 Sketsa awal	29
Gambar 3.18 Sketsa – Klise yang sudah dicukil	29
Gambar 3.19 Mengaplikasikan tinta dengan pisau palet	30
Gambar 3.20 Meratakan tinta dengan rol karet	30
Gambar 3.21 Mengaplikasikan tinta pada klise	31
Gambar 3.22 Memotong klise	31
Gambar 3.23 Meletakkan klise pada kertas acuan	32

Gambar 3.24 Meletakkan kertas manila di atas klise	32
Gambar 3.25 Menggosok klise dengan alat gosok	33
Gambar 3.26 Mengecek karya pada kertas manila	33
Gambar 3.27 Karya akhir	34
Gambar 4.1 Baiq Indira Septari, <i>Septa</i> , 2024, Linocut print, 30x30cm	35
Gambar 4.2 Baiq Indira Septari, <i>Juni</i> , 2024, Linocut print, 30x30cm	36
Gambar 4.3 Baiq Indira Septari, <i>Yuni</i> , 2024, Linocut print, 30x30cm	37
Gambar 4.4 Baiq Indira Septari, <i>Aya</i> , 2024, Linocut print, 30x30cm	38
Gambar 4.5 Baiq Indira Septari, <i>Awal-mula</i> , 2024, Linocut print, 30x30cm	39
Gambar 4.6 Baiq Indira Septari, <i>Awal-mula</i> , 2024, Linocut print, 30x30cm	40
Gambar 4.7 Baiq Indira Septari, <i>Indira</i> , 2024, Linocut print, 30x30cm	41
Gambar 4.8 Baiq Indira Septari, <i>Indria</i> , 2024, Linocut print, 30x30cm	42
Gambar 4.9 Baiq Indira Septari, <i>Berlalu</i> , 2024, Linocut print, 30x30cm	43
Gambar 4.10 Baiq Indira Septari, <i>Beqabeqi</i> , 2024, Linocut print, 30x30cm	44
Gambar 4.11 Baiq Indira Septari, <i>Beqyu</i> , 2024, Linocut print, 30x30cm	45
Gambar 4.12 Baiq Indira Septari, <i>Samudara</i> , 2024, Linocut print, 30x30cm	46
Gambar 4.13 Baiq Indira Septari, <i>Gendang beleq</i> , 2024, Linocut print, 30x30cm	47
Gambar 4.14 Baiq Indira Septari, <i>Lahir</i> , 2024, Linocut print, 30x30cm	48
Gambar 4.15 Baiq Indira Septari, <i>Damai</i> , 2024, Linocut print, 30x30cm	49

DAFTAR LAMPIRAN

Biodata & CV	56
Foto Poster Pameran	59
Foto Situasi Pameran	60
Katalogus	61



ABSTRAK

Orangtua terdiri dari Ayah dan Ibu yang memiliki kewajiban untuk mengasuh dan mendidik keturunannya dalam proses pembentukan karakter untuk mempersiapkan dirinya kelak di masyarakat. Karakter seorang ayah ketika mendidik anaknya akan berbeda dengan seorang Ibu ketika mengasuh anaknya. Perbedaan Pola asuh ini tentu memberikan refleksi yang berbeda pula dari masing-masing anak. Penerapan perbedaan pola asuh antara Ayah dan Ibu yang dialami penulis dalam keluarga menimbulkan ketidaknyamanan antara saudara, terutama dalam diri penulis dan saudari. Rasa tidak nyaman ini mendorong penulis untuk mengangkatnya menjadi topik utama Tugas Akhir Penciptaan yang berjudul "*Perbedaan Pola Asuh pada Anak Perempuan: Refleksi dalam Karya Seni Grafis*" sebagai bentuk refleksi diri penulis terhadap perbedaan pola asuh dari Ayah dan Ibu. Peristiwa-peristiwa di masa lalu kemudian akan diubah menjadi sebuah narasi yang dituangkan ke dalam lima belas karya seni grafis teknik cetak tinggi. Wujud visual yang digunakan adalah dua figur manusia dengan ciri khas kucing dan rusa sebagai representasi diri penulis dan saudari yang menggunakan warna komplementer untuk memunculkan kontras antara satu sama lain.

Kata kunci: *perbedaan pola asuh, refleksi, seni grafis.*



ABSTRACT

Parents consist of father dan mother who have the obligation to care for and educate their descendants in the process of character establishment to prepare them for the future in society. The character of a father when educating his child will be different from that of a mother when raising her child. These differences in parenting styles generate different reflections on each child. The author's implementation of differences in parenting styles between father and mother in the family creates discomfort between siblings, especially in the author and big sister. This discomfort encouraged the author to make it the main topic of her Final Creation Assignment entitled "Differences in Parenting Patterns for Girls: Reflections in Printmaking Artworks" as a form of the author's self-reflection on the differences in parenting patterns from father and mother. Events in the past will then be transformed into a narrative and expressed in fifteen works of printmaking. The visual form used are two human figures with the characteristics of a cat and a deer as a representation of the author and big sister. The complementary colors is used to create contrast between each other.

Keywords: differences in parenting styles, reflections, printmaking.



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Karya seni tercipta dari sebuah gagasan ide seseorang akan suatu kegelisahan terhadap lingkungan sekitarnya. Lingkungan pertama yang dikenal oleh seorang individu adalah keluarga. Sebuah keluarga yang terdiri dari Ayah, Ibu, dan Anak. Ibu menjadi penyedia utama untuk kenyamanan emosional anak-anak melalui pembentukan sejak dini hubungan orangtua-anak, sedangkan Ayah mengajarkan eksplorasi mengenai dunia sebagai penekanan utama dalam mengasuh anak (Paquette, 2004:193-219).

Perbedaan antara cara seorang Ayah dan Ibu ketika mendidik/mengasuh anak atau biasanya disebut pola asuh. Tidak jarang pola asuh menjadi topik perbincangan di lingkup pertemanan, keluarga, bahkan lingkup kerja. Baik cerita dari sudut pandang orangtua maupun anak. Hal ini membuat penulis menyadari bahwa pola asuh yang diterapkan orangtua memiliki refleksi berbeda-beda bagi perkembangan anak baik fisik dan emosional.

Pada tahun 1980-an seorang psikologis bernama Diana Blumberg Baumrind mengidentifikasi empat jenis pola asuh yaitu: pola asuh otoriter, pola asuh otoritatif/demokratis, pola asuh permisif, dan pola asuh *neglectful*/ lalai (Santrock, 2020:257).

Melalui penelitian empat jenis pola asuh di atas, mengingatkan penulis akan adanya dua pola asuh yang diterapkan orangtua penulis yaitu: Permisif dan Otoritatif. Jenis pola asuh Permisif adalah jenis pola asuh yang memberikan kebebasan sepenuhnya pada anak, atau sering kali dipandang sebagai pola asuh yang memanjakan anak. Sementara jenis pola asuh Otoritatif adalah jenis pola asuh yang memiliki keseimbangan antara *demand* dari orangtua dengan respon yang mereka berikan kepada anak. Pola asuh permisif adalah pola asuh yang diterapkan orangtua penulis kepada saudara laki laki sementara pola asuh otoritatif adalah pola asuh yang diterapkan pada penulis dan saudari penulis.

Indonesia merupakan negara yang menerapkan pola patriarki dalam bermasyarakat. Secara harfiah patriarki dimaknai sebagai *rule of the father* dan pada mulanya digunakan sebutan untuk keluarga yang segala peraturannya ditentukan dan didominasi oleh laki-laki (Sultana, 2012:1-18). Keluarga penulis berasal dari suku Sasak, suku asli yang mendiami Pulau Lombok, Nusa Tenggara Barat. Suku Sasak menerapkan patriarki yang terlembagakan secara adat, terdapat dua kelompok status yang berbeda dalam masyarakat sasak, yaitu: kelompok bangsawan (perwangsa) dan orang biasa (jajar karang). Pada umumnya seorang bangsawan apabila anak laki diberi penamaan awalnya dengan “Lalu” dan untuk perempuan “Baiq” sebagai gelar kehormatan, meskipun demikian masih terdapat gelar lain yang memiliki strata sosial yang lebih tinggi (Alaini, 2015:110-123).

Meskipun Suku Sasak menganut budaya patriarki, penulis tidak merasakan kehadiran figur ayah dalam masa kanak-kanak karena faktor pekerjaan. Pertemuan dengan ayah hanya 4 hari dalam sebulan, dan itupun tidak cukup waktu untuk bercengkrama bersama. Hal ini membuat penulis dan saudara-saudari sulit membangun hubungan emosional yang kuat dengan ayah, maka Ibu menjadi figur sentral dalam pengasuhan penulis dan saudara-saudari. Padahal penelitian terbaru yang ketat menunjukkan bahwa anak-anak mendapat manfaat secara sosial dan emosional ketika ayah lebih terlibat dalam hidup mereka. (Sarkadi et al., 2008:153-158). Teori-teori tentang keayahan baru muncul dan berkembang sejak tahun 1970-an, dan hasil berbagai penelitian banyak mengubah secara drastis konsep dan anggapan tentang keayahan. Anggapan lama masyarakat ialah seorang ayah sesungguhnya tidak terlalu berperan dalam kehidupan anak dibandingkan ibu, ayah memang kelihatan jauh dari anak-anak dalam kehidupan sehari-hari, lebih-lebih dalam masyarakat lampau (Dagun, 2002:7). Ketidakhadiran ayah dalam masa kanak-kanak penulis sejalan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh orangtua, yaitu: keterlibatan ayah dan hubungan suami istri yang dibahas oleh Supartini (2004) dalam *Buku Ajar Konsep Dasar Keperawatan Anak*.

Dalam hubungan suami istri, minimnya keterlibatan sosok suami dalam mengasuh anak membuat ibu mencari sosok pengganti suami dalam diri saudara penulis, mencurahkan beban pikiran rumah tangga kepada saudara. Saudari penulis

dan penulis adalah anak kedua dan ketiga dari empat bersaudara, kakak sulung dan adik bungsu merupakan anak laki-laki. Jarak usia penulis dan saudari hanya terpaut 2 tahun lebih dekat dibandingkan dengan kedua saudara laki-laki yang sama-sama terpaut 5 tahun dari usia penulis, karena ini sejak kecil saudari mendapatkan waktu pengasuhan paling singkat dibandingkan dengan saudara-saudarinya. Saudari penulis dibiasakan untuk mandiri dan mengalah oleh Ibu.

Saudari penulis yang terbiasa bersikap mandiri sejak kecil membuat Ibu menjadikannya sebagai contoh sosok panutan bagi penulis dan saudara. Pada awalnya penulis merasa biasa saja dan menganggap bahwa itu adalah hal yang baik, namun seiring berjalannya waktu sikap Ibu terasa kian berlebihan terhadap prestasi-prestasi yang diperoleh oleh saudari penulis dan mengharapkan pencapaian yang sama dari penulis. Merasa tidak nyaman dan tertekan penulis akhirnya mencari sosok ayah yang selama ini jarang hadir.

Memasuki masa SMA, penulis mulai membangun kedekatan dengan ayah melalui komunikasi yang lebih intens, baik secara langsung maupun tidak langsung. Seiring waktu, komunikasi menjadi rutin dan terjalin dengan baik, menemukan titik temu yang memungkinkan penulis dan ayah penulis untuk saling memahami dan terhubung. Pada suatu saat di salah satu acara keluarga salah seorang kerabat mengucapkan pernyataan bahwa penulis dan saudari penulis adalah wujud mini dari orangtua. Awalnya penulis hanya menganggap kalimat ini sebagai gurauan belaka untuk membuka percakapan, namun seiring berjalannya waktu penulis mulai memahami makna dari kalimat tersebut. Hal yang menariknya lagi ialah bahwa Ibu penulis sering berkata bahwa saudari penulis sangat mirip dengan Ayah sedangkan menurut kerabat yang paling mirip dengan Ayah adalah penulis.

Perbedaan kedekatan dengan orangtua antara penulis dan kakak perempuan turut membentuk perbedaan pemikiran, prinsip, gaya hidup, dan karakter. Dinamika ini memunculkan berbagai konsekuensi, baik positif maupun negatif, yang menjadi fokus pada penciptaan karya seni grafis ini. Karya ini akan mengisahkan bagaimana penulis dan saudari penulis merefleksikan makna pola asuh yang ditetapkan dari kedua orangtua hingga berkembang menjadi pribadi yang dengan karakter yang berbeda.

B. Rumusan Penciptaan

Berdasarkan latar belakang penciptaan maka menimbulkan beberapa rumusan masalah yang akan dijawab dalam penciptaan seni grafis berdasarkan tema besar tersebut.

1. Refleksi diri apa saja yang dapat dipetik penulis dari perbedaan pola asuh pada anak perempuan di keluarga?
2. Makna pola asuh orangtua apa saja yang paling berharga bagi penulis?
3. Bagaimana memvisualisasikan refleksi atas perbedaan pola asuh pada anak perempuan ke dalam karya seni grafis?

C. Tujuan

1. Mengenali dan merefleksikan kembali mengenai perbedaan pola asuh yang telah didapat.
2. Menemukan makna yang paling berharga dari perbedaan pola asuh orangtua.
3. Memvisualisasikan refleksi diri atas perbedaan pola asuh pada anak perempuan di dalam karya seni grafis.

D. Manfaat

1. Sebagai media mengekspresikan perenungan diri atas perbedaan pola asuh orangtua pada anak perempuan.
2. Memberikan pemahaman dan pengetahuan kepada publik mengenai pola asuh dan bermacam-macam jenisnya.
3. Memberikan dorongan bagi anak muda yang sedang berusaha memperbaiki hubungan antara saudara maupun orangtua.

E. Makna judul

Agar lebih memahami makna dari judul "*Perbedaan Pola Asuh pada Anak Perempuan: Refleksi dalam Karya Seni Grafis*". Penulis akan menjabarkan makna kata per kata dari judul tersebut.

Perbedaan : Makna "perbedaan" dalam "perbedaan individu" menurut Desmita (1980) sebagai orang perorangan, individu memiliki sifat-sifat atau karakteristik yang menjadikannya berbeda dengan individu lain.

Pola Asuh : Pola asuh adalah bagaimana keluarga membentuk perilaku generasi berikut sesuai dengan norma dan nilai yang baik dan sesuai dengan kehidupan masyarakat (Hardywinoto & Setiabudhi, 2003). Pola asuh juga dapat diartikan sebagai seluruh cara perlakuan orangtua yang diterapkan pada anak (Wahyuning & Jash, 2003).

Anak : Menurut John Locke anak adalah individu yang lahir dengan pikiran kosong atau "tabula rasa" yang berarti bahwa mereka tidak memiliki pengetahuan atau pengalaman sebelumnya dan kemudian akan berkembang sesuai dengan pengalaman yang mereka alami (Androne, 2013).

Perempuan : Perempuan dalam konsep gender dikaitkan dengan sifat lemah lembut, cantik, emosional, atau keibuan. Ciri dari sifat itu sendiri merupakan sifat-sifat yang dapat dipertukarkan dengan Laki-laki yang dikaitkan dengan sifat kuat, rasional, dan perkasa. Artinya ada perempuan yang kuat, rasional, dan perkasa (Hadiati, 2010).

Refleksi : Dalam konteks refleksi dimaknai dengan berpikir melalui pemahaman dan pembelajaran (Aronson, 2011).

Karya : Karya dalam perihal karya seni adalah buah tangan atau hasil cipta seni, baik bersifat fisik maupun non-fisik. Sesuatu disebut karya seni secara fisik dapat ditelaah dari beberapa sudut (Susanto, 2011)

Seni Grafis : Seni cetak atau seni cetak grafis merupakan karya seni rupa yang diciptakan melalui prinsip dan metode cetak-mencetak dari acuan cetak/klise/matriks yang disiapkan secara khusus (Tanama, 2020:38).

Maka dapat ditarik kesimpulan dari makna judul *Perbedaan Pola Asuh pada Anak Perempuan: Refleksi dalam Karya Seni Grafis* adalah Perbedaan perlakuan orangtua dalam pembentukan perilaku anak perempuan yang menghasilkan variasi sifat dan karakteristik dari pemahaman dan pengalaman pengasuhan yang dialami dan diwujudkan melalui karya seni cetak grafis.